



E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

Judul : Banjir Membuat Desa Pedalaman di Aceh Timur Terisolasi
Tanggal : Kamis, 06 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 11

BENCANA HIDROMETEOROLOGI Judul: Banjir Membuat Desa Pedalaman di Aceh Timur Terisolasi Penulis/reproter: Zulkarnaini Banjir yang melanda sebagian besar wilayah di sisi timur Provinsi Aceh mulai surut. Namun, beberapa desa di pedalaman Kabupaten Aceh Timur masih terisolasi. Pantauan Kompas, Rabu (5/1/2022), sejumlah desa di Kecamatan Peureulak, Aceh Timur, masih terendam banjir sedalam 30 sentimeter hingga 1,5 meter. Sebagian warga masih mengungsi. Di Desa Tanah Datar, Desa Bandrong, dan Desa Cek Mbon, Kecamatan Peureulak, ketinggian air ada yang mencapai 1,5 meter. Warga di desa tersebut terisolasi karena jalan antardesa tergenang. Sepeda motor tidak bisa melintasi, sebagai ganti warga menggunakan sampan. Kepala Desa Bandrong, Masdar Majid, mengatakan, banjir yang menggenangi desanya sejak Sabtu (1/1) hingga Rabu belum surut. Sebanyak 100 warga mengungsi ke balai desa. "Sawah 20 hektar yang baru ditanam terendam. Habis banjir harus semai benih baru," kata Masdar. Bantuan logistik untuk warga pedalaman diantar oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Timur menggunakan perahu. Namun, warga kekurangan air bersih, obat-obatan, dan kebutuhan bayi. Desa Cek Mbon hingga kini masih belum bisa diakses dengan jalan darat. Jembatan menuju desa itu ambruk. Meski sudah surut, potensi banjir susulan masih ada karena permukaan air sungai cukup tinggi. Jika hujan seherian, banjir akan terjadi lagi Kepala BPBD Aceh Timur Ashadi mengatakan, sebagian besar banjir mulai surut. Adapun beberapa desa yang masih tergenang terus dipantau dan kebutuhan logistik untuk warga terus dipasok. "Kami masih menghitung kerugian dampak banjir," kata Ashadi. Selain di Aceh Timur, banjir yang melanda Aceh Utara sebagian besar juga mulai surut. Kota Lhoksukon yang sebelumnya lumpuh kini telah bisa dilintasi kendaraan. Kepala BPBD Aceh Ilyas Yunus mengatakan, banjir Aceh Utara, Aceh Timur, dan Aceh Tamiang pada awal tahun membuat kehidupan warga terganggu, baik aktivitas ekonomi, sosial, maupun pendidikan. "Meski sudah surut, potensi banjir susulan masih ada karena permukaan air sungai cukup tinggi. Jika hujan seherian, banjir akan terjadi lagi," kata Ilyas. Banjir di Aceh menelan korban empat orang, yaitu tiga anak-anak dan satu warga lansia, akibat terseret arus di Aceh Timur dan Aceh Utara. Pemprov Aceh telah menyerahkan bantuan logistik kepada pengungsi berupa beras, air kemasan, telur, mi instan, mi nyak goreng, dan gula pasir. Bantuan logistik juga terus berdatangan dari warga lain. Kehilangan harapan Bencana banjir di Provinsi Aceh membuat warga nyaris kehilangan harapan. Mereka lelah terus-menerus menjadi korban. Hasil keringat pun raib diseret arus air bah. Majid (52), warga Desa Lhok Seuntang, Kecamatan Julok, Aceh Timur, Selasa (4/1), hanya bisa pasrah menyaksikan sawahnya tergenang banjir. Padahal, saat ini sudah masuk masa tanam. Benih padi pun raib dibawa arus banjir. Sawah seluas setengah hektar itu satu-satunya sumber penghidupan utama keluarganya. Majid merugi sedikitnya Rp 2 juta untuk membeli benih, pupuk, ongkos bajak, dan perlengkapan menghalau tikus. Kalau banjir sudah reda, sawah itu akan digarap kembali. Namun, Majid harus kembali mengeluarkan modal untuk membeli benih dan pupuk. "Mudah-mudahan ada bantuan benih dan pupuk dari pemerintah. Memulai dari awal lagi, bagi petani di sini berat," kata Majid. Persawahan milik warga Desa Lhok Seuntang, sejak Minggu (2/1) hingga Selasa (4/1), berubah menjadi lautan air. Petani jelas rugi. Sebagian sawah baru saja ditanam. Kini, batang padi muda terendam, tidak ada harapan selamat. Sementara tambak ikan dan udang yang nyaris panen juga tak luput dari genangan banjir. "Ikan di tambak sudah ke laut dibawa banjir," ujar Majid. Kepala Desa Lhok Seuntang Darwin mengatakan, Krueng (Sungai) Arakundo meluap karena hujan deras dalam beberapa hari. Dampaknya, sawah dan tambak seluas 80 hektar di kawasan itu tergenang. Rumah warga juga tidak luput dari banjir. Kini semua warga desa itu mengungsi ke balai desa. Mereka harus berbagi tempat untuk tidur. Biasanya banjir akan surut dalam waktu tiga hari. Namun, kali ini sepertinya akan lebih lama. Anak-anak tidak bisa bersekolah dan orang dewasa tidak bisa mencari nafkah. Di Aceh Timur, banjir merendam 68 desa. Ribuan warga harus mengungsi. Hingga Selasa (4/1), banjir di sejumlah desa belum surut. Tidak hanya menelan harta benda, banjir di Aceh Timur pun merenggut satu korban jiwa. Junaidi (45), warga Lhoksukon, Aceh Utara, menatap nanar ke kios miliknya di seberang jalan nasional, kota Lhoksukon, Senin (3/1). Kios buah itu porak-poranda diterjang arus banjir. "Saya rugi sekitar Rp 20 juta. Setiap tahun kota Lhoksukon dilanda banjir. Saya selalu jadi korban," ujar Junaidi. Sungai meluap Wakil Bupati Aceh Utara Fauzi Yusuf menuturkan, banjir disebabkan meluapnya Krueng Keureuto, Krueng Peutoe, dan Krueng Pirak. Sungai-sungai tersebut meluap karena debit air naik setelah diguyur hujan dalam intensitas tinggi. Hulu sungai-sungai itu berada di Kabupaten Bener Meriah. Namun, Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Aceh Ahmad Shalihin mengatakan, penggunaan lahan yang tidak sesuai fungsi memicu kerentanan lingkungan. Banyak tutupan hutan di Aceh Tamiang, Aceh Timur, dan Aceh Utara berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Padahal, kawasan hutan yang telah beralih fungsi tersebut umumnya berada di area hulu daerah aliran sungai. Kehilangan tegakan pohon membuat tanah tak mampu menyerap air. Akibatnya, limpasan air hujan akan langsung meluncur ke sungai. Dalam waktu yang sama, banyak sungai dalam keadaan dangkal sehingga debit air yang naik justru meluap ke permukiman warga. Shalihin mengatakan, pemerintah daerah harus mampu mengelola wilayahnya sesuai dengan fungsinya. "Sudah saatnya pemerintah daerah menyusun rencana induk penanganan banjir. Jika tidak, selamanya banjir akan jadi ancaman," katanya.